

## INKONSISTENSI FITUR KEBAHASAAN PADA KAUM GAY DALAM KANAL LANGIT ENTERTAINMENT

Muhammad Azmi Al Fiansyah<sup>1</sup>, Sailal Arimi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada

Email : [muhammadazmialfiansyah@mail.ugm.ac.id](mailto:muhammadazmialfiansyah@mail.ugm.ac.id)<sup>1</sup>, [sailal\\_arimi@ugm.ac.id](mailto:sailal_arimi@ugm.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fitur kebahasaan yang digunakan oleh kaum *gay* dan faktor sosial apa yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data berupa video dari kanal Langit Entertainment yang berjudul “KITA G4Y KARENA TRAUMA, BUKAN PILIHAN! SUATU SAAT KITA PENGEN PUNYA KETURUNAN!”. Data dianalisis menggunakan teori Lakoff tentang fitur kebahasaan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari lima *gay* yang diwawancarai tetap menggunakan fitur kebahasaan laki-laki, namun menggunakan intonasi naik seperti fitur kebahasaan perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fitur kebahasaan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pelecehan, seksual, atau lingkungan yang feminim. Fitur kebahasaan juga tidak bisa dipaksakan, seperti dalam contoh data yang ditemukan, mereka tetap menggunakan fitur laki-laki, namun intonasinya saja yang seperti fitur kebahasaan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ranah bahasa dan gender kedepannya.

**Kata Kunci:** Bahasa dan Gender, Fitur Kebahasaan Lakoff, Linguistik, Sociolinguistik

**ABSTRACT:** This research aims to explain the linguistic features used by gay people and what social factors influence them. This research uses qualitative methods with data in the form of a video from the Langit Entertainment channel entitled "WE G4Y BECAUSE OF TRAUMA, NOT A CHOICE! ONE TIME WE WANT TO HAVE DESCENDANTS!". Data were analyzed using Lakoff's theory about women's linguistic features. The results showed that four out of five gay men interviewed still used male linguistic features, but used rising intonation like female linguistic features. This research concludes that linguistic features are influenced by social factors such as harassment, sexual or feminine environments. Linguistic features also cannot be forced, as in the example data found, they still use male features, but only the intonation is like female linguistic features. It is hoped that this research can contribute to the field of language and gender in the future.

**Keywords:** Language and Gender, Lakoff Linguistic Features, Linguistics, Sociolinguistics

### Latar Belakang

*Gay* adalah sebutan untuk laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenis (Nafarozah et al., 2022). Namun, *gay* bukan sekadar istilah seksualitas, melainkan juga istilah identitas. Identitas *gay* adalah hasil dari perlawanan terhadap norma-norma gender yang berlaku di masyarakat, yang mengharuskan laki-laki berperilaku maskulin dan wanita

berperilaku feminim, termasuk dalam hal berbahasa. Dengan menolak norma-norma tersebut, *gay* menciptakan identitas alternatif yang lebih sesuai dengan diri mereka. Salah satu cara untuk mengekspresikan identitas alternatif ini adalah dengan memilih peran-peran yang berbeda dalam menjalin hubungan, yaitu *top*, *bot*, dan *verse*. *Top* adalah pihak yang berperan aktif dan dominan dalam hubungan, mirip dengan laki-laki heteroseksual. *Bot* adalah pihak yang berperan pasif dan submisif dalam hubungan, mirip dengan wanita heteroseksual. *Verse* adalah pihak yang fleksibel dan dapat berperan sebagai *top* atau *bot* sesuai situasi. (Adi & Wibowo, 2012). Peran-peran ini tidak hanya mempengaruhi perilaku seksual, tetapi juga gaya bahasa yang digunakan oleh *gay*. *Gay* mengalami inkonsistensi fitur kebahasaan, karena mereka harus menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan peran yang mereka pilih. Misalnya, *bot* harus menggunakan fitur bahasa yang lembut dan feminim untuk menarik perhatian *top*, tetapi terkadang mereka juga menggunakan fitur bahasa yang keras dan maskulin, begitu pula sebaliknya.

Dengan adanya role dalam komunitas *Gay*, hal ini malah membuat inkonsistensi terhadap diri mereka terutama dalam berbahasa. Contohnya, ketika seseorang berperan sebagai *bot* yang mengharuskannya bertindak pasif layaknya perempuan, maka terpaksa dia juga harus menggunakan fitur kebahasaan yang digunakan oleh perempuan pada umumnya seperti seringkali penggunaan kata sapaan, kata tanya, kata penegas, kata hormat, dan kata penghubung yang lebih beragam dan frekuensi daripada fitur kebahasaan laki-laki (Adi & Wibowo, 2012). Selain itu, fitur kebahasaan perempuan juga cenderung menggunakan kalimat yang lebih panjang, kompleks, dan kooperatif, sedangkan fitur kebahasaan laki-laki lebih cenderung menggunakan kalimat yang lebih pendek, sederhana, dan kompetitif (Kirana, 2020). Dengan demikian, fitur bahasa perempuan mencerminkan sikap yang lebih sopan, ramah, santun, dan menghargai lawan bicara, sedangkan *gaya* bahasa maskulin mencerminkan sikap yang lebih tegas, langsung, asertif, dan menguasai lawan bicara (Firmansyah, 2023a).

Fitur kebahasaan merupakan salah satu cara bagi kaum *gay* untuk mengekspresikan diri dan menantang norma-norma gender yang ada di masyarakat. Kaum *gay* merasa bahwa norma-norma gender yang berlaku sudah tidak relevan dan terlalu mengikat, sehingga menghambat mereka untuk berekspresi sesuai dengan identitas gendernya. Namun, penggunaan fitur kebahasaan yang berbeda dengan jenis kelamin biologisnya juga dapat menimbulkan kebingungan dan konflik dalam diri mereka (Gooch, 1973, hlm. 48). Salah satu media yang

dapat digunakan untuk mengamati bahasa *gay* adalah YouTube Langit Entertainment, yang merupakan kanal online yang menyajikan berbagai konten hiburan yang berkaitan dengan LGBT. Kanal YouTube ini cukup populer dan banyak ditonton, sehingga dapat merefleksikan bagaimana kaum *gay* berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks hiburan.

Teori bahasa dan gender Lakoff (1973) menjelaskan mengenai *gaya* bahasa gender ini dengan sebutan fitur kebahasaan laki-laki dan fitur kebahasaan perempuan. Teori ini dikemukakan oleh Robin Lakoff, seorang ahli linguistik yang mengklaim bahwa ada perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis. Menurut Lakoff, fitur kebahasaan laki-laki mencerminkan kekuasaan, otoritas, dan dominasi, sedangkan fitur kebahasaan perempuan mencerminkan ketidakpastian, kerendahan, dan ketergantungan. Beberapa fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan yang diidentifikasi oleh Lakoff adalah sebagai berikut:

- a.) *Hedge*: perempuan lebih sering menggunakan kata-kata atau frasa yang menunjukkan ketidakpastian atau keraguan, seperti *maybe, sort of, I think*, dll.
- b.) *Intensifier*: perempuan lebih sering menggunakan kata-kata atau frasa yang menekankan atau memperkuat makna, seperti *very, really, so*, dll.
- c.) *Hypercorrect grammar*: perempuan lebih sering menggunakan tata bahasa yang benar dan formal.
- d.) *Super polite form*: perempuan lebih sering menggunakan bentuk-bentuk kesopanan yang tinggi, seperti *please, thank you, excuse me*, dll.
- e.) *Tag question*: perempuan lebih sering menggunakan pertanyaan tambahan di akhir kalimat untuk mencari persetujuan atau konfirmasi, seperti *isn't it?, don't you?, right?*, dll.
- f.) *Avoidance of strong swear words*: perempuan lebih jarang menggunakan kata-kata kasar atau vulgar, sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan kata-kata tersebut untuk mengekspresikan emosi atau sikap.

Kemudian untuk fitur kebahasaan laki-laki adalah

- a.) *Swearing and taboo language*: penggunaan kata-kata kasar atau vulgar yang dianggap menunjukkan keberanian, kekuatan, atau kemandirian dari penutur, seperti *fuck, shit, damn, hell* dan sebagainya.

- b.) *Command and directive*: penggunaan kalimat perintah atau instruksi yang menunjukkan otoritas, dominasi, atau kemauan dari penutur, seperti *do this, stop that, go away* dan sebagainya.
- c.) *Impolite form*: penggunaan bentuk kesantunan yang rendah atau tidak sopan yang menunjukkan sikap acuh tak acuh, tidak peduli, atau tidak hormat terhadap lawan bicara, seperti *you idiot, shut up, get lost* dan sebagainya.
- d.) *Emphathic Stress*: intonasi yang biasanya digunakan oleh maskulin dan feminim, seperti feminim yang cenderung intonasi naik sedangkan maskulin cenderung datar dalam bertutur kata.

Teori bahasa dan gender Lakoff ini digunakan untuk menganalisis fitur kebahasaan kaum *gay* di kanal YouTube Langit Entertainment sebagai strategi untuk menunjukkan identitas mereka. Teori ini juga dapat digunakan untuk membandingkan fitur kebahasaan yang digunakan oleh kaum *gay* dengan fitur kebahasaan laki-laki heteroseksual dan perempuan heteroseksual dalam konteks hiburan, Gooch (1973).

Sebagai contoh data berikut:

Interviewer : Awal mula kamu jadi *gay* itu <sup>Hedges</sup> gimana, sih?  
Dt : Jadi, aku sendiri kayak gangerti juga, dulu pertama karena dideketin sama senior yang cowok tiba-tiba merasa nyaman gitu <sup>Hedges</sup> karena dia yang lebih dominan.

Pada data di atas merupakan salah satu contoh data percakapan dari interviewer dan salah seorang *gay* yaitu Dt pada video. Dt menggunakan ciri kebahasaan perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff yaitu *hedges*. Penggunaan *hedges* oleh Dt menunjukkan bahwa ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan *gaya* tuturan perempuan, yang cenderung lebih lembut, sopan, dan emosional. Namun, ketika menggunakan fitur kebahasaan perempuan, Dt justru menggunakan intonasi datar, Hal ini menimbulkan krisis fitur kebahasaan ketika seharusnya fitur kebahasaan perempuan identik dengan intonasi naik tetapi intonasi yang dihasilkan Dt adalah intonasi datar milik fitur kebahasaan laki-laki.

Berikutnya disertakan beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan dalam berbagai media, seperti komik, film, dan surat kabar. Pertama adalah penelitian Rizka (2018) yang melakukan penelitian tentang *bahasa dan*

*gender dalam film kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer*. Penelitian ini menggunakan teori Lakoff untuk menganalisis fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan yang digunakan oleh tokoh-tokoh utama dalam film kartun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh laki-laki, yaitu Diego, cenderung menggunakan fitur kebahasaan laki-laki, seperti penggunaan kata-kata tegas, langsung, dan berwibawa, penggunaan tag question untuk memerintah atau menantang, dan penggunaan humor, ironi, dan sarkasme. Sedangkan tokoh perempuan, yaitu Dora, cenderung menggunakan fitur kebahasaan perempuan, seperti penggunaan kata-kata halus, sopan, dan ramah, penggunaan tag question untuk meminta konfirmasi atau persetujuan, dan penggunaan ungkapan emosional, afektif, dan solidaritas. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa film kartun dapat menjadi media pembelajaran bahasa dan gender bagi anak-anak. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian sebelumnya mengambil data dari kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer sedangkan data dari penelitian ini adalah percakapan orang *gay* yang diwawancarai pada salah satu video di kanal youtube Langit Entertainment. Artikel ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati bagaimana fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan terjadi pada kartun tersebut sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis fitur kebahasaan kaum *gay* yang bercampur antara fitur laki-laki dan perempuan.

Firmansyah (2023a) melakukan penelitian tentang *fitur bahasa perempuan pada gelar wicara Kiki Saputri: "Roasting itu Mereka yang Minta"* dalam kanal Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan teori Lakoff untuk menganalisis fitur kebahasaan perempuan yang digunakan oleh Kiki Saputri, seorang komedian wanita yang terkenal dengan *gaya* roastingnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiki Saputri menggunakan fitur kebahasaan perempuan, seperti penggunaan kata-kata halus, sopan, dan ramah, penggunaan kalimat lembut, tidak langsung, dan permisif, penggunaan tag question untuk meminta konfirmasi atau persetujuan, dan penggunaan ungkapan emosional, afektif, dan solidaritas. Namun, Kiki Saputri juga menggunakan beberapa fitur kebahasaan laki-laki, seperti penggunaan kata-kata kasar, vulgar, dan sumpah serapah, penggunaan kalimat tegas, langsung, dan berwibawa, dan penggunaan humor, ironi, dan sarkasme. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa Kiki Saputri menggunakan fitur kebahasaan perempuan sebagai strategi untuk menyeimbangkan *gaya* roastingnya yang keras dan menantang. Perbedaan yang mendasar penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada bagian objek penelitian, yaitu penelitian sebelumnya

menggunakan objek Kiki Saputri sebagai sumber data sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan dari 5 orang *gay* sebagai data. Penelitian sebelumnya dijadikan acuan oleh peneliti untuk meneliti lebih dalam bagaimana fitur kebahasaan laki-laki digunakan oleh perempuan yaitu Kiki Saputri yang tidak jauh berbeda dengan kaum *Gay* jika menggunakan fitur kebahasaan perempuan.

Kirana (2020) melakukan penelitian tentang *kecenderungan pola kalimat dalam tuturan laki-laki dan perempuan: studi kasus pada tuturan dua karyawan Jawa Pos Surabaya*. Penelitian ini menggunakan teori Lakoff untuk menganalisis fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan yang digunakan oleh dua karyawan Jawa Pos Surabaya dalam konteks kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan laki-laki cenderung menggunakan fitur kebahasaan laki-laki, seperti penggunaan kata-kata kasar, vulgar, dan sumpah serapah, penggunaan kalimat tegas, langsung, dan berwibawa, penggunaan tag question untuk memerintah atau menantang, dan penggunaan humor, ironi, dan sarkasme. Sedangkan karyawan perempuan cenderung menggunakan fitur kebahasaan perempuan, seperti penggunaan kata-kata halus, sopan, dan ramah, penggunaan kalimat lembut, tidak langsung, dan permisif, penggunaan tag question untuk meminta konfirmasi atau persetujuan, dan penggunaan ungkapan emosional, afektif, dan solidaritas. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang berkaitan dengan konteks komunikasi mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada objek penelitian. Di sisi lain, penelitian ini dijadikan acuan oleh peneliti untuk melihat bagaimana fitur kebahasaan yang dihasilkan oleh perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fitur kebahasaan yang digunakan oleh komunitas *gay* dan faktor sosial yang mempengaruhinya. Penelitian tentang *gay* masih kurang mendapat perhatian, khususnya dalam konteks Youtube. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang bahasa dan gender di masa depan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fitur kebahasaan yang digunakan oleh kaum *gay* dan faktor sosial yang mempengaruhinya. Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkrip tuturan dari video berjudul *KITA G4Y KARENA TRAUMA, BUKAN PILIHAN! SUATU SAAT KITA PENGEN PUNYA KETURUNAN!* yang diunggah oleh kanal **Langit Entertainment** pada tanggal 14 Februari 2023.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menonton video *KITA G4Y KARENA TRAUMA, BUKAN PILIHAN! SUATU SAAT KITA PENGEN PUNYA KETURUNAN!* pada kanal Langit Entertainment.
2. Mentranskrip data yang sekiranya sesuai dengan teori fitur kebahasaan Lakoff (1975) yang meliputi beberapa fitur bahasa perempuan dan laki-laki.
3. Mengelompokkan data dalam tabel untuk mempermudah pada tahap analisis data.

Metode analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi fitur kebahasaan Lakoff yang muncul dalam data.
2. Menghitung frekuensi kemunculan fitur kebahasaan Lakoff dalam data.
3. Menafsirkan makna dan fungsi fitur kebahasaan Lakoff dalam data.
4. Menjelaskan faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan fitur kebahasaan Lakoff dalam data: *KITA G4Y KARENA TRAUMA, BUKAN PILIHAN! SUATU SAAT KITA PENGEN PUNYA KETURUNAN!*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian ini diambil dari salah satu video dari kanal youtube Langit Entertainment yang mempunyai subscriber 1,19 juta. Video yang berjudul *KITA G4Y KARENA TRAUMA, BUKAN PILIHAN! SUATU SAAT KITA PENGEN PUNYA KETURUNAN!* Sudah ditonton oleh 371 ribu penonton dengan disukai oleh 5,3 ribu dan 2,584 orang yang berkomentar hal ini menunjukkan bahwa video tersebut bersifat umum dan dapat diakses oleh siapa saja. Video ini dipilih dikarenakan terdapat 5 orang *gay* yang sedang diwawancarai terhadap kehidupan mereka sebagai komunitas *Gay*. Terdapat 5 orang yang diwawancarai yaitu, Dt, R, P, Dm, dan Dd. Berikut adalah data yang ditemukan dalam video.

### **1. Dt dengan role bot**

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan
<i>Swearing and taboo languages</i>	0		<i>Empty Adjectives</i>	0	
<i>Command and directive</i>	1	1	<i>Hedges</i>	5	3
<i>Impolite form</i>	0		<i>Intensifiers</i>	0	
			<i>Super polite form</i>	0	
			<i>Question tags</i>	1	1
			<i>Avoidance of strong swear words</i>	2	
	1			8	

**2. P dengan role bot**

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan
<i>Swearing and taboo languages</i>	0	0	<i>Empty Adjectives</i>	0	0
<i>Command and directive</i>	4	4	<i>Hedges</i>	1	0
<i>Impolite form</i>	0	0	<i>Intensifiers</i>	0	0
			<i>Super polite form</i>	0	0
			<i>Question tags</i>	0	0
			<i>Avoidance of strong swear words</i>	0	0
	4	4		1	0

**3. Dd dengan role verse**

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan
<i>Swearing and taboo languages</i>	0		<i>Empty Adjectives</i>	0	0
<i>Command and directive</i>	5	4	<i>Hedges</i>	0	0
<i>Impolite form</i>	0		<i>Intensifiers</i>	0	0
			<i>Super polite form</i>	0	0
			<i>Question tags</i>	1	0
			<i>Avoidance of strong swear words</i>	1	0
	5	4		2	0

**4. Dm dengan role semi top**

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan
<i>Swearing and taboo languages</i>	1	0	<i>Empty Adjectives</i>	0	
<i>Command and directive</i>	3	2	<i>Hedges</i>	2	3
<i>Impolite form</i>	0	0	<i>Intensifiers</i>	0	
			<i>Super polite form</i>	0	
			<i>Question tags</i>	1	1
			<i>Avoidance of strong swear words</i>	0	
	4	2		3	3

**5. R dengan role verse**

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan
<i>Swearing and taboo languages</i>	2	1	<i>Empty Adjectives</i>	0	

<i>Command and directive</i>	3	1	<i>Hedges</i>	2	1
<i>Impolite form</i>	0	0	<i>Intensifiers</i>	0	
			<i>Super polite form</i>	0	
			<i>Question tags</i>	0	
			<i>Avoidance of strong swear words</i>	1	1
	5	2		3	

**FITUR KEBAHASAAN DAN INKONSISTENSI.**

Berawal dari role dalam komunitas *gay* yaitu *top*, *bot*, dan *verse*. Komunitas *Gay* diharuskan berbahasa sesuai dengan *role* yang sedang dijalannya, misalnya ketika seseorang memilih menjadi *bot* maka dia diharuskan menjadi feminim, yaitu berbahasa layaknya perempuan pada umumnya untuk menarik perhatian *Gay* yang mempunyai *role* sebagai *top* dan begitu pula sebaliknya. Namun, yang jadi permasalahan adalah ketika ‘memainkan’ peran tersebut, tidak jarang mereka menggunakan fitur kebahasaan yang tidak sesuai seperti menggunakan fitur kebahasaan perempuan. Namun, intonasi yang digunakan adalah intonasi datar milik fitur kebahasaan laki-laki.

**Fitur Kebahasaan Perempuan**

**Hedges**

*Hedges* adalah kata-kata atau frasa yang digunakan dalam kalimat untuk mengekspresikan keraguan, kemungkinan, kehati-hatian, atau ketidakpastian tentang sisa kalimat, daripada keakuratan, kepastian, keyakinan, atau ketegasan penuh. Menurut Lakoff (1973), *hedges* adalah salah satu fitur kebahasaan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ia mengemukakan bahwa perempuan cenderung menggunakan lebih banyak *hedges* daripada laki-laki, karena perempuan cenderung lebih lembut, kooperatif, sopan, dan tidak langsung, sedangkan laki-laki cenderung lebih tegas, dominan, kasar, dan langsung. Contohnya, perempuan lebih sering menggunakan kata-kata seperti “mungkin”, “sepertinya”, “agak”, “ya”, “sih”, dan “dong” dalam percakapannya. Berikut adalah contoh *Hedges* dalam percakapan narasumber dan interviewer.

- (1) Interviewer : Kamu tau awal diri kamu *gay* sejak kapan?
- Dt : Jadi, aku sendiri **kayak yang gangerti juga**, pacaran juga baru pertama tiba-tiba *diapproach* sama senior yang cowok jadi kayak lebih nyaman

**gitu** karena dia yang lebih dominan. Dari situ **sih** mulai nonton-nonton series seputar LGBT. Akhirnya memutuskan jalanin dari situ, **sih**.

(Diambil pada menit ke 1:52-2:14)

Data (1) di atas merupakan tuturan dari Dito ketika ditanya oleh interviewer mengenai sejak kapan dirinya tau jika *gay*, Dt menjawab dengan menggunakan fitur kebahasaan perempuan yaitu *hedges* fitur ini biasa digunakan oleh perempuan yang menunjukkan ketidak yakinan atau kurangnya percaya diri akan perkataannya. Kalimat tersebut merupakan *hedges* dalam fitur kebahasaan gender yang dijelaskan Lakoff. Terdapat kata-kata yang membuat Dito seperti tidak percaya diri, tuturan tersebut adalah "kayak gangerti juga", "gitu", dan "sih" maka kata-kata tersebut menimbulkan kesan ketidak yakinan. Selain fitur kebahasaan perempuan yang digunakan, intonasi juga tidak sesuai. Menurut Lakoff (1975), *hedges* adalah salah satu fitur kebahasaan perempuan yang berfungsi untuk mengurangi kepastian atau kekuatan pernyataan, sehingga memberikan ruang bagi lawan bicara untuk memberikan tanggapan atau koreksi. *Hedges* juga mencerminkan sikap yang lebih rendah hati, sopan, dan menghormati lawan bicara daripada fitur kebahasaan laki-laki yang lebih tegas, langsung, dan dominan (Gooch, 1973). Lakoff juga menyebutkan bahwa fitur kebahasaan perempuan identik menggunakan intonasi naik sedangkan fitur kebahasaan laki-laki selalu diikuti dengan intonasi datar. Pada tuturan ini, Dt menggunakan fitur kebahasaan perempuan beserta intonasi naik.

(2) Interviewer : sampai sekarang, hal-hal seperti ini keluarga tau ngga?

Dt : eh.. Mama **sih** uda tahu. Jadi waktu itu aku dinas di pekan baru dan punya pacar juga cowo, terus foto kami kujadiin wallpaper di *handphone* terus pas pulang kampung, lebaran, lupa ganti jadi pas ada notif gitu muncul gitu foto berdua lalu mama nengok terus nanya, "itu siapa, kok fotonya kayak gitu" aku dulu usianya 22 tahun jadi aku ngerti **kayak** kalo aku ngelak udah salah kan, jadi aku jujur bilang kalau aku ini beda.

(Diambil pada menit ke 2:37-3:26)

Data (2) menunjukkan tuturan Dt yang ditanya oleh interviewer tentang pengetahuan keluarganya mengenai orientasi seksualnya. Dalam tuturan ini, Dt menggunakan fitur kebahasaan perempuan berupa *hedges*, yaitu kata-kata "sih" dan "kayak" yang

mengindikasikan ketidakpastian atau keraguan. Menurut Lakoff (1975), hedges adalah salah satu fitur kebahasaan perempuan yang berfungsi untuk mengurangi kepastian atau kekuatan pernyataan, sehingga memberikan ruang bagi lawan bicara untuk memberikan tanggapan atau koreksi. *Hedges* juga mencerminkan sikap yang lebih rendah hati, sopan, dan menghormati lawan bicara daripada fitur kebahasaan laki-laki yang lebih tegas, langsung, dan dominan (Gooch, 1973). Namun, Dt sebagai laki-laki tidak sengaja menggunakan intonasi datar pada kata-kata "sih" dan "kayak" yang lebih sesuai dengan fitur kebahasaan laki-laki.

- (3) Interviewer : menurut kamu apakah gay itu melulu tentang seks, ga?  
Dt : **kayaknya sih** memang pada kenyataannya memang **mungkin** sebagian besar memang itu  
(Diambil pada menit ke 7:22 – 7:24)

Dalam data (3), Dt menjawab pertanyaan interviewer tentang alasan dirinya menjadi *gay* dengan menggunakan kata-kata "kayaknya sih" dan "mungkin" yang termasuk dalam fitur kebahasaan perempuan berupa hedges. *Hedges* adalah fitur kebahasaan yang menunjukkan ketidakpastian atau keraguan penutur, yang sering digunakan oleh perempuan untuk menunjukkan sikap yang lebih rendah hati, sopan, dan menghormati lawan bicara (Gooch, 1973). Namun, Dt juga menggunakan intonasi datar pada kata-kata tersebut, yang termasuk dalam fitur kebahasaan laki-laki. Intonasi datar adalah fitur kebahasaan yang menunjukkan kepastian atau kekuatan penutur, yang sering digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan sikap yang lebih tegas, pasti, dan mendominasi lawan bicara (Kirana, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Dt mengalami inkonsistensi fitur kebahasaan dalam tuturannya.

- (4) Interviewer : dapet pasangan *gay* gitu dari temen ke temen kah atau dari medsos kah?  
Dt : aku yang terbaru ini **sih** dari sosial media, dari instagram **sih**  
(Diambil pada menit ke 5:47-5:51)

Data (4) mengungkapkan bahwa Dt mendapatkan pasangan *gay* dari Instagram dalam sebuah wawancara. Dalam tuturannya, ia menggunakan hedge "sih" yang merupakan salah satu fitur bahasa perempuan menurut Lakoff (1973). Penggunaan hedge "sih" ini menunjukkan sikap ragu-ragu dan tidak percaya diri dari Dt, yang mungkin disebabkan oleh rasa malu atau

takut akan penilaian negatif dari orang lain. Namun, fitur bahasa perempuan ini tidak konsisten dengan intonasi rendah yang ia gunakan dalam tuturannya. Intonasi rendah biasanya digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan kekuasaan, otoritas, dan kepercayaan diri (Kirana, 2020).

(5) Interviewer : satu-dua kata untuk orang tua mungkin?

Dt : ini aku pengen bilang ke mamaku kayak ya minta tolong untuk lebih sabar aja, kalau memang dia punya apa ya, punya harapan di aku yang besar untuk aku tuh bisa balik *straight* lagi, ya pertahankan itu dan doakan itu selalu ... **Karena aku sebagai anaknya itu juga kalau punya pilihan, mau memlih, cuma sekarang gapunya pilihan keadaan tuh gak memberi aku banyak pilihan.**

((Diambil pada menit ke 12:24 – 13:04))

Dalam data (5), Dt mengutarakan keinginannya untuk memberitahukan kepada orang tuanya tentang orientasi seksualnya sebagai *gay*. Ia menggunakan hedge “kalau punya pilihan” dan “cuman sekarang masih belum punya pilihan” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan keraguan dan ketidakpastian (Lakoff, 1973). Dt seolah-olah ingin menyatakan bahwa ia tidak bisa memilih menjadi *gay*, tetapi terpaksa menjadi *gay* karena keadaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa bersalah, takut, atau bingung yang dialami oleh Dt sebagai seorang *gay* yang hidup di lingkungan yang tidak mendukung. Dt juga menggunakan intonasi naik pada akhir tuturannya, yang sesuai dengan fitur bahasa perempuan yang mencerminkan sikap tanya, minta, atau meminta persetujuan (Rizka, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Dt masih membutuhkan dukungan dan pengertian dari orang tuanya.

(6) Interviewer : gimana sih, cara mengetahui kalau orang itu *gay*?

P : Kita tuh bukannya kayak ngeliat sedikit aja kayak, ”ah **kayaknya dia gitu juga deh**”

((diambil pada menit 7:02-7:08))

Data (6) merupakan tuturan dari narasumber lainnya yaitu P, seorang narasumber *gay* lainnya dalam channel Langit Entertainment, mengungkapkan pendapatnya tentang salah satu temannya yang ia curigai juga *gay*. Ia menggunakan hedge “kayaknya dia gitu juga deh” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan keraguan dan ketidakpastian (Lakoff, 1973). Penggunaan hedge “deh” ini mencerminkan sikap tidak tegas dan tidak berkuasa dari P,

yang mungkin disebabkan oleh rasa tidak yakin, takut, atau hormat terhadap temannya. P juga menggunakan intonasi naik pada akhir tuturannya, yang sesuai dengan fitur bahasa perempuan yang mencerminkan sikap tanya, minta, atau meminta persetujuan (Hasanah & Wicaksono, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa P masih membutuhkan konfirmasi dan dukungan dari orang lain.

- (7) Interviewer : Awal mula kamu jadi *gay* itu gimana, sih?  
Dm : itu **sih** aku dari kecil memang suka hobi **nari**, **pokoknya** dari kecil lebih suka berbaur ke arah Wanita ke hobi-hobi wanita **begitu**, kayak main boneka terus tari-tarian begitu

(Diambil pada menit ke 2:19-2:27)

Data (7) menunjukkan ketidakpercayaan pada penutur yaitu menggunakan hedge “sih”, “nari, pokoknya”, dan “begitu” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan keraguan dan ketidakpercayaan diri (Lakoff, 1973). Penggunaan hedge ini mencerminkan sikap tidak tegas dan tidak berkuasa dari Dm, yang mungkin disebabkan oleh rasa malu, takut, atau bingung terhadap hobinya yang dianggap tidak sesuai dengan gendernya. Namun, fitur bahasa perempuan ini tidak konsisten dengan intonasi datar yang ia gunakan dalam tuturannya. Intonasi datar biasanya digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan kejenuhan, kebosanan, atau ketidaktertarikan (Adi & Wibowo, 2012).

- (8) Interviewer : kamu rolenya sebagai apa?  
Dm : kalua saya yang **semi top**  
(Diambil pada menit ke 8:56 - 8:58)

Data (8) menunjukkan jawaban ketika ditanya oleh interviewer mengenai *rolenya* dalam *gay*. Tuturan tersebut menjadi *hedges* dikarenakan ada perkataan “*semi top*” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan keraguan dan ketidakpastian (Lakoff, 1973). Penggunaan hedge “*semi top*” ini mencerminkan sikap tidak tegas dan tidak berkuasa dari Dm, yang mungkin disebabkan oleh rasa bingung, takut, atau tidak nyaman dengan rolenya yang tidak sesuai dengan kategori yang ada dalam dunia *gay*. Namun, fitur bahasa perempuan ini tidak konsisten dengan intonasi datar yang ia gunakan dalam tuturannya. Intonasi datar biasanya digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan kejenuhan, kebosanan, atau ketidaktertarikan (Adi & Wibowo, 2012).

- (9) Interviewer : Ada ga pesan untuk kedua orang tua?  
Dm : **kalau aku, ya.** Ya Aku harap mereka sadar gitu, sadar akan perilaku mereka, sadar akan keegoisan mereka, sadar akan kesalahan mereka yang paling fatal itu, selalu menyudutkan aku, menelantarkan aku  
(Diambil pada menit ke 11:34 - 11:45)

Dalam data (9), Dm mengutarakan pendapatnya tentang hubungan *gay* yang ideal. Ia menggunakan hedge “kalau aku, ya” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan keraguan dan ketidakpastian (Lakoff, 1973). Penggunaan hedge ini mencerminkan sikap tidak tegas dan tidak berkuasa dari Dm, yang mungkin disebabkan oleh rasa tidak yakin, takut, atau tidak nyaman dengan pendapatnya sendiri. Namun, fitur bahasa perempuan ini tidak konsisten dengan intonasi datar yang ia gunakan dalam tuturannya. Intonasi datar biasanya digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan kejenuhan, kebosanan, atau ketidaktertarikan (Gooch, 1973).

- (10) Interviewer : Sekarang ada pasangan?  
R : **kayaknya** gua bisa pacaran  
(Diambil pada menit ke 5:14-5:15)

Dalam data (10), R menjawab pertanyaan tentang pasangan yang ia inginkan dalam hubungan *gay*. Ia menggunakan hedge “kayaknya” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan keraguan dan ketidakpastian (Lakoff, 1973). Penggunaan hedge ini mencerminkan sikap tidak tegas dan tidak berkuasa dari R, yang mungkin disebabkan oleh rasa bingung, takut, atau tidak percaya diri dengan kriteria pasangan yang ia inginkan. Namun, fitur bahasa perempuan ini tidak konsisten dengan intonasi datar yang ia gunakan dalam tuturannya. Intonasi datar biasanya digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan kejenuhan, kebosanan, atau ketidaktertarikan (Wiasti, 2017).

- (11) Interviewer : kamu rolenya sebagai apa?  
R : gua **kayaknya** vers  
(Diambil pada menit ke 8:52 – 8:53)

Dalam data (11), R menjawab pertanyaan tentang rolenya dalam komunitas *gay*. Ia menggunakan hedge “kayaknya” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan keraguan dan ketidakpastian (Lakoff, 1973). Penggunaan hedge ini mencerminkan sikap tidak tegas dan tidak berkuasa dari R, yang mungkin disebabkan oleh rasa bingung, takut, atau tidak nyaman dengan rolenya yang tidak jelas dalam komunitas *gay*. Namun, fitur bahasa perempuan ini tidak konsisten dengan intonasi datar yang ia gunakan dalam tuturannya. Intonasi datar biasanya digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan kejenuhan, kebosanan, atau ketidaktertarikan (Firmansyah, 2023a).

### **Question Tag**

Menurut Lakoff (1975), question tag adalah fitur kebahasaan perempuan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap yang lebih terbuka, fleksibel, dan mengundang tanggapan dari lawan bicara. Tag question juga mencerminkan sikap yang lebih rendah hati, sopan, dan menghormati lawan bicara daripada fitur kebahasaan laki-laki yang lebih tegas, langsung, dan mendominasi lawan bicara (Gooch, 1973), berikut adalah tuturan question tag:

- (12) Interviewer : pernah mengalami pelecehan ga sebelumnya?  
Dt : Pelecehan sebelum menjadi *gaynya, ya?*  
(Diambil pada menit ke 4:19-4:21)

Data (12) merupakan *question tags* ditandai dengan adanya kata, “ya?” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan sikap tanya, minta, atau meminta persetujuan (Lakoff, 1973). Kalimat tersebut menjadi tidak tegas karena penutur seperti mengulangi pertanyaan yang telah diberikan oleh penanya sebelum menjawabnya. (Kirana, 2020). Namun, Dt menggunakan intonasi datar yang mencerminkan sikap jenuh, bosan, atau tidak tertarik (Adi & Wibowo, 2012).

- (13) Interviewer : kapan awal kamu menjadi seperti ini?  
Dm : Pelecehan sebelum, sesudah menjadi *gaynya, ya?*  
(Diambil pada menit ke 4:19 – 4:21)

Dalam data (13) Dm menggunakan question tag “ya?” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan sikap tanya, minta, atau meminta persetujuan (Lakoff, 1973). Question tag biasanya diikuti dengan intonasi naik yang mencerminkan sikap tidak tegas dan

tidak berkuasa dari penutur (Rupidara, 2023b). Namun, Dm menggunakan intonasi datar yang mencerminkan sikap jenuh, bosan, atau tidak tertarik (Pujasari & Widayati, 2023).

### **Avoidance of Strong Swear Words**

*Avoidance of strong swear words* adalah salah satu fitur bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff (1973). Fitur ini berarti bahwa perempuan cenderung menghindari penggunaan kata-kata kasar, vulgar, atau tabu dalam tuturan mereka. Perempuan lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih halus, sopan, atau tidak menyinggung orang lain. Hal ini mencerminkan sikap perempuan yang lebih sopan, ragu-ragu, tidak tegas, dan tidak berkuasa daripada laki-laki.

- (14) Interviewer : Menurutmu, *Gay* itu melulu soal seks, ga  
Dt : tapi pada kenyataannya memang mungkin sebagian besar **itu**  
(diambil pada menit 7:20 – 7:24)

Data (14) di atas menunjukkan ketika Dt ditanya mengenai apakah *gay* itu selalu tentang seks. Jawaban dari Dt sangat menghindari kata "seks" sehingga memakai kata "itu" daripada menggunakan kata "seks", hal ini menunjukkan bahwa tuturan ini termasuk ke dalam fitur kebahasaan perempuan penghindaran kata-kata kasar. Namun intonasi yang digunakan oleh Dt adalah datar sehingga menimbulkan inkonsistensi dalam pemakaian fitur kebahasaan.

- (15) Interviewer : ada ngga? Kepikiran untuk kembali normal dan menjalin hubungan dengan cewe?  
Dd : kalau keinginan dari hati kecil **belum ada**, dari situ aku uda trauma banget, dan karena itu cewe aku itu bukan pacaran di belakang aku aja, karena **dipake** sama temen aku.  
(Diambil pada menit ke 10:36 – 10:44)

Dalam data (15), Dd menjawab pertanyaan tentang kemungkinannya untuk berhubungan dengan wanita dan meninggalkan *gay*. Ia menggunakan kata "dipake" untuk menggantikan kata "entot" yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan penghindaran kata-kata kasar, vulgar, atau tabu (Lakoff, 1973). Penggunaan kata "dipake" ini mencerminkan sikap sopan, ragu-ragu, tidak tegas, dan tidak berkuasa dari Dd, yang mungkin

disebabkan oleh rasa malu, takut, atau bingung terhadap *topik* seksualitas. Namun, fitur bahasa perempuan ini tidak konsisten dengan intonasi datar yang ia gunakan dalam tuturannya. Intonasi datar biasanya digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan kejenuhan, kebosanan, atau ketidaktertarikan (Wiasti, 2017)

(16) Interviewer : Awal mula kamu jadi *gay* itu gimana, sih?

R : suatu waktu dia ngejokesnya itu kayak sambil ngeremes bagian apaya, **vitalia** gua.

(Diambil pada menit ke 4:53 – 5:00)

R mengungkapkan traumanya dengan wanita yang pernah mengkhianatinya dengan temannya dalam data (16). Ia menggunakan fitur kebahasaan yang menghindari kata kasar, yaitu dengan mengganti kata “kontol” dengan kata ganti “vital”. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang sopan dan tidak ingin menyinggung interviewer atau audiens. Namun, ia juga menggunakan intonasi yang datar, yang merupakan fitur kebahasaan laki-laki, yang menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang tegas dan tidak emosional Rupidara (2023a). Ini menimbulkan inkonsistensi dalam fitur kebahasaan R, karena intonasi datar bersamaan dengan fitur kebahasaan perempuan.

### ***Command and directive***

*Command and directive* adalah salah satu fitur kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff (1975) sebagai fitur kebahasaan laki-laki. *Command and directive* adalah bentuk perintah atau arahan yang menunjukkan sikap tegas, dominan, dan agresif. *Command and directive* dapat berupa kalimat imperatif, seperti “kamu harus ini”, “diam!”, atau “cepat berikan itu!”, atau kalimat deklaratif yang mengandung makna perintah, seperti “kamu tidak harus begitu”, “kamu jangan berbicara seperti itu”, atau “kamu coba lakukan aku seperti ini”. Lakoff menyatakan bahwa laki-laki cenderung menggunakan lebih banyak *command and directive* daripada perempuan, karena laki-laki cenderung lebih berkuasa, berwibawa, dan berani, sedangkan perempuan cenderung lebih tunduk, patuh, dan takut.

(17) Interviewer : ada keinginan berubah menjadi normal kembali ga?

P : Semua orang jika dipaksa berubah itu **tidak bisa**, jika tidak dari kemauan hati sendiri itu tidak bisa, harus dalam hati kita sendiri yang

dirubah, kayak orang tua nyuruh kita berubah, ayo dong lu berubah, lu dirukyah kek atau diapain kayak gitu, lu tetep aja bakal kayak gitu, banyak temen aku begitu. Ada masanya sendiri lu itu bakal cape di dunia ini dan lu pasti berubah, kayak gitu.

(Diambil pada menit ke 3:48-4:14)

Dalam data (17) P mengutarakan tuturan *Command and directive* yang termasuk ke dalam fitur kebahasaan laki-laki, beberapa kali P menggunakan *command and directive* dalam kata ” Semua orang jika dipaksa berubah itu **tidak bisa**”, P mengutarakan secara tegas bahwa orang tidak akan berubah jika tidak dari keinginannya sendiri. Namun, intonasi yang digunakan oleh P adalah naik yang merupakan intonasi dari fitur kebahasaan perempuan, hal ini yang membuat inkonsistensi.

### **Swearing and Taboo Language**

Swearing and taboo language adalah istilah yang mengacu pada penggunaan kata-kata atau ungkapan yang dianggap menyinggung, kasar, vulgar, atau tidak sopan oleh sebagian orang atau kelompok. Swearing and taboo language dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mengekspresikan emosi yang kuat, menghina atau mengancam orang lain, menciptakan humor atau kejutan, atau menunjukkan identitas atau solidaritas. Menurut Lakoff (1975), swearing and taboo language adalah salah satu fitur kebahasaan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ia mengemukakan bahwa laki-laki cenderung menggunakan lebih banyak swearing and taboo language daripada perempuan, karena laki-laki cenderung lebih tegas, dominan, dan agresif, sedangkan perempuan cenderung lebih lembut, kooperatif, dan sopan. Contohnya, laki-laki lebih sering menggunakan kata-kata seperti “sialan”, “anjing”, dan “kontol”. Berikut adalah contoh percakapan dari narasumber dan interviewer.

(18) Interviewer : apakah *gay* itu melulu soal seks?

R : kita baru tau *Gay* romance ya kapan, sih? Justru kebanyakan kita malah tau seksnya, dari **porn** atau dari apa banyak hal. Jadi ya berdasar lah hoaxs itu, rumor itu berdasar tapi itu juga **gabener**

(diambil pada menit 7:48 - 8:02)

Dalam data (18) percakapan tersebut, R menggunakan kata “porn” yang termasuk dalam kategori swearing and taboo, karena kata tersebut mengandung makna seksual yang eksplisit dan vulgar. Kata ini menunjukkan bahwa R memiliki sikap yang tidak sopan, tidak hormat, atau tidak peduli terhadap interviewer atau audiens yang mendengarkan percakapannya. R juga menggunakan kata “gabener” yang merupakan singkatan dari “gak bener”, yang juga termasuk dalam kategori swearing and taboo, karena kata ini mengandung makna penolakan, penyangkalan, atau penghinaan terhadap sesuatu atau seseorang. Kata ini menunjukkan bahwa R memiliki sikap yang tegas, dominan, atau agresif terhadap rumor yang beredar tentang kaum *gay*. Intonasi yang digunakan oleh R adalah naik dan ini yang menimbulkan inkonsistensi fitur kebahasaan.

### **Faktor Sosial yang dapat mempengaruhi Fitur Kebahasaan**

Faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi penutur juga berpengaruh pada fitur kebahasaan (Kirana, 20202). Seseorang laki-laki dapat saja menggunakan fitur kebahasaan perempuan dikarenakan oleh trauma di masa lalu atau yang lainnya ketika masa anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami penyebab inkonsistensi ini agar kita dapat bersikap lebih toleran dan tidak mudah menilai orang lain.

### **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan merupakan faktor utama yang memengaruhi tumbuh kembang dan fitur kebahasaan seseorang, karena lingkungan adalah hal yang pertama kali ada dalam hidup seseorang. Seperti seorang perempuan akan menjadi lebih maskulin jika lingkungan tempat dia bertumbuh kembang adalah lingkungan yang dipenuhi dengan laki-laki, begitu pula sebaliknya, Hal ini dapat dilihat dari contoh tuturan berikut:

(19) Interviewer : Awal mula kamu jadi *gay* itu gimana, sih?

Dm : Itu **sih** dari kecil memang suka hobi **nari**, **pokoknya** lebih suka berbaur ke arah Wanita ke hobi-hobi wanita **begitu**, kayak main boneka terus main tari-tarian gitu.

(Diambil pada menit ke 2:18 – 2:29)

Dapat diketahui bahwa lingkungan sosial merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan fitur kebahasaan yang digunakan oleh seseorang. Lingkungan sosial mencakup keluarga, teman, media, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang. Teman merupakan lingkungan kedua yang memberikan pengaruh terhadap pemilihan bahasa seseorang. Media merupakan lingkungan ketiga yang memberikan pengaruh terhadap penyebaran bahasa seseorang. Masyarakat merupakan lingkungan keempat yang memberikan pengaruh terhadap penyesuaian bahasa seseorang (Adi & Wibowo, 2012). Oleh karena itu, karena dirasa lingkungan yang nyaman oleh Dm, maka sejak saat itu dia memilih fitur kebahasaan perempuan.

### **Trauma**

Trauma dapat mengubah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Seseorang yang mengalami trauma dapat merasa tidak percaya diri, tidak berharga, atau tidak berdaya. Hal ini dapat membuat seseorang menggunakan fitur kebahasaan yang tidak sesuai. Perhatikan percakapan interviewer dengan Dd berikut:

- (20) Interviewer : Kamu tau awal diri kamu *gay* sejak kapan?  
Dd : Semenjak sakit hati sama perempuan  
(Diambil pada menit ke 1:44 – 1:46)

Pada data (20) dapat diketahui bahwa Dd berkata semenjak sakit hati dengan perempuan yang membuat dia mulai menjadi *gay* dan berpindah fitur kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa Dd mengalami perubahan identitas gender, yang berpengaruh pada pilihan bahasanya. Seseorang yang mengalami trauma dapat merasa tidak percaya diri, tidak berharga, atau tidak berdaya. Hal ini dapat membuat seseorang menggunakan fitur kebahasaan yang mencerminkan sikap tersebut, seperti penggunaan hedges, tag question, atau polite form yang biasanya dikaitkan dengan fitur kebahasaan perempuan (Firmansyah, 2023). Kemudian Dd menambahkan dengan tuturan berikut:

- (21) Interviewer : ada ngga? Kepikiran untuk kembali normal dan menjalin hubungan dengan cewe?

Dd : kalau keinginan dari hati kecil **belum ada**, dari situ aku uda trauma banget, danz karena itu cewe aku itu bukan pacaran di belakang aku aja, karena **dipake** sama temen aku  
(Diambil pada menit ke 10:36 – 10:44)

Data (21) tersebut menunjukkan bahwa Dd memiliki alasan psikologis untuk menjadi *gay*, yaitu karena pengalaman buruk dengan perempuan di masa lalu. Pengalaman buruk dengan lawan jenis dapat menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi *gay*. Misalnya, seseorang yang pernah dikhianati, ditinggalkan, atau disakiti oleh pacarnya, dapat merasa trauma dan tidak percaya lagi dengan lawan jenis. Oleh karena itu, ia mencari pengganti cinta dari sesama jenis, yang dianggap lebih setia, pengertian, dan perhatian (Muhamad et al., 2023).

### **Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual juga menjadi faktor seseorang berubah fitur kebahasaannya. Korban pelecehan seksual seringkali mengalami penurunan kepercayaan diri dan harga diri, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang lemah, ragu-ragu, dan tidak tegas, seperti penggunaan hedge, intensifier, dan tag question. Mereka juga cenderung menggunakan bahasa yang sopan, seperti penggunaan kata hormat, permintaan maaf, dan ucapan terima kasih, untuk menghindari konflik atau menunjukkan rasa hormat” (Hidayati, 2016)

(22) Interviewer : Awal mula kamu jadi *gay* itu gimana, sih?

R : ada nih, satu cowok yang dia demen banget ngata-ngatain gue, kenapa sih lu kayak cewe banget, terus suatu waktu jokesnya itu kayak sambil ngeremes bagian **vital** gua.

(Diambil pada menit ke 4:43-5:02)

Dalam data (22) R mengalami pelecehan seksual dari teman cowoknya, yaitu meremas bagian vitalnya tanpa persetujuan. Pelecehan ini menimbulkan rasa tidak nyaman, tersinggung, atau direndahkan pada R, dan dapat mempengaruhi fitur kebahasaannya. R mungkin mengubah cara berbicara, nada suara, pilihan kata, dan bentuk sopannya, yang mencerminkan pengaruh pelecehan terhadap trauma, kepercayaan diri, ekspresi diri, dan identitas gendernya. Pelecehan seksual dapat menyebabkan trauma psikologis pada korban, yang dapat berdampak pada fungsi kognitif, afektif, dan sosial mereka. Trauma ini dapat mempengaruhi cara mereka

berkomunikasi dan menggunakan bahasa, termasuk fitur kebahasaannya (Adi & Wibowo, 2012).

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil dilakukan dengan data tuturan dari 5 orang *gay* yang telah diwawancarai. Temuan dari penelitian ini adalah 4 dari 5 orang *Gay* tetap menggunakan fitur kebahasaan laki-laki meskipun intonasi yang digunakan adalah intonasi naik milik fitur kebahasaan perempuan, hal ini dinamakan inkonsistensi fitur kebahasaan. Inkonsistensi kebahasaan dapat terjadi pada seseorang maupun komunitas ketika dirasa norma gender terlalu mengekang dan tidak sesuai dengan diri mereka. Namun, seberapa keras mencoba untuk mengganti fitur kebahasaan, tetap pada akhirnya mereka secara tidak sadar menggunakan fitur kebahasaan bawaan gender mereka meskipun intonasinya tidak sesuai. Hal tersebut merupakan temuan dari penelitian ini. Terakhir adalah tanggapan dari peneliti mengenai fenomena inkonsistensi yaitu inkonsistensi dapat terjadi pada siapa saja, terutama pada mereka yang memiliki trauma atau lingkungan sosial yang tidak sesuai, misalnya laki-laki tumbuh pada lingkungan yang dipenuhi dengan perempuan. Maka dari itu, hendaknya tidak menghakimi orang lain atas penggunaan fitur kebahasaan yang tidak sesuai dengan gender.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, P., & Wibowo, W. (2012). BAHASA DAN GENDER. *Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS Surakarta*, 8(1).
- Dwi Nugraha, D., Budi Prasetyo, A., Kalimantan No, J., & Tegalboto, K. (2021). KARAKTERISTIK FITUR-FITUR KEBAHASAAN TOKOH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM KOMIK DETEKTIF CONAN EDISI 28. *NEOLOGIA*. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Firmansyah, M. R. (2023a). Fitur Bahasa Perempuan pada Gelar Wicara Kiki Saputri: “Roasting itu Mereka yang Minta” dalam Kanal Mata Najwa (Perspektif Robin Lakoff) | Muhammad Rio Firmansyah KABASTRA IS LICENSED UNDER CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-SHAREALIKE 4.0 INTERNATIONAL LICENSE. FITUR BAHASA PEREMPUAN PADA GELAR WICARA KIKI SAPUTRI: “ROASTING ITU MEREKA YANG MINTA” DALAM KANAL MATA NAJWA (PERSPEKTIF ROBIN LAKOFF). *Kabastara* , 2(2), 16–27.
- Firmansyah, M. R. (2023b). Fitur Bahasa Perempuan pada Gelar Wicara Kiki Saputri: “Roasting itu Mereka yang Minta” dalam Kanal Mata Najwa (Perspektif Robin Lakoff) | Muhammad Rio Firmansyah KABASTRA IS LICENSED UNDER CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION-SHAREALIKE 4.0 INTERNATIONAL LICENSE. FITUR BAHASA PEREMPUAN PADA GELAR WICARA KIKI SAPUTRI: “ROASTING ITU MEREKA YANG MINTA” DALAM KANAL MATA NAJWA (PERSPEKTIF ROBIN LAKOFF). *JURNAL KABASTRA*, 2(2), 16–27.
- Gooch, J. (1973). Sir George Clarke’s career at the committee of imperial defence, 1904-1907. *Language in Society*, 2(1), 45–79. <https://doi.org/10.1017/S0047404500000051>
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film “Tilik.” *JURNAL BUDAYA FIB UB*, 2(1), 7–16. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id7>
- Hidayati. (2016). BAHASA DAN GENDER: KAJIAN KARAKTERISTIK KEBAHASAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM FILM ANAK. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 6.
- Kirana, A. W. (2020). KECENDERUNGAN POLA KALIMAT DALAM TUTURAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN: STUDI KASUS PADA TUTURAN DUA KARYAWAN

JAWA POS SURABAYA SENTENCE PATTERN TENDENCY IN MALE AND FEMALE UTTERANCE A CASE STUDY ON TWO JAWA POS SURABAYA EMPLOYEES' UTTERANCE. In *14 Widyaparwa* (Vol. 48, Issue 1).

Muhammad, S., Amalia, D., Kholilah, S., & Latifah, S. (2023). BAHASA DAN GENDER DALAM FILM RELIGI “KETIKA CINTA BERTASBIH” KARYA HABIBURARRAHMAN EL SHIRAZY. *LINGUA*, 4(1), 1–11. <https://youtu.be/ggTyao5gcBM>.

Nafarozah, H., Akmaliah, A., Nurhasan, M., & Karman, K. (2022). Nasihat Syeikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al- Abâ Lil Abnâ. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(2), 111–126. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.9527>

Pujasari, N. S., & Widayati, W. (2023). Bahasa dan Gender dalam Sinetron Malaysia “Melur untuk Firdaus.” *ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN*, 12(1), 1–12. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>

Rizka, H. (2018). Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1013>

Rupidara, I. (2023a). KARAKTERISTIK KEBAHASAAN TOKOH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA FILM “TEKA-TEKI TIKA” KARYA ERNEST PRAKASA. *MIMESIS*, 4(1), 50–61.

Rupidara, I. (2023b). KARAKTERISTIK KEBAHASAAN TOKOH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA FILM “TEKA-TEKI TIKA” KARYA ERNEST PRAKASA. *MIMESIS*, 4(1), 50–61.

Wiasti, N. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG) Ni Made Wiasti. *Journal of Anthropology*, 29